

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEHAMILAN REMAJA DI WILAYAH UPTD PUSKESMAS CIMANGGUNG 2023

Yoga Wibawa¹, Balkis Fitriani Faozi² Agri Azizah Amalia³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April Sumedang

^{2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April Sumedang

Article Info

Article history:

Received Okt 12, 2023

Revised Nov 20, 2023

Accepted Nov 26, 2023

Keywords:

Kehamilan Remaja
Tingkat Pendidikan
Tingkat Pengetahuan
Usia Menikah

ABSTRAK

Kehamilan remaja adalah kehamilan yang berlaku pada wanita yang berusia 11-19 tahun. Kasus kehamilan remaja masih tinggi dibuktikan dengan kasus kehamilan remaja di wilayah UPTD Puskesmas Cimanggung tinggi yaitu 36 kasus pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan remaja di wilayah UPTD Puskesmas Cimanggung 2023. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain case control. Pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 36 untuk sampel case dan 36 untuk sampel control. Pengambilan datanya menggunakan kuesioner dengan cara door to door. Analisis data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan ibu hamil remaja memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak 36, usia menikah dibawah 20 tahun dan tingkat pengetahuan kurang sampai dengan cukup. Uji chi-square menunjukkan p-value Asymp Sig. (2-sided) = 0,000 ($p < 0,05$) dari hasil tersebut menunjukkan H0 ditolak yang berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan, usia menikah, dan tingkat pengetahuan dengan kehamilan remaja. Saran diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kehamilan Remaja serta melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan kehamilan remaja. Diharapkan agar penelitian ini bisa bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pelayanan kesehatan khususnya Puskesmas untuk meningkatkan penyuluhan tentang pentingnya pengetahuan tentang dampak kehamilan remaja.



Copyright © 2023 JKSA. All rights reserved.

Corresponding Author:

Balkis Fitriani Faozi
Program Studi Ilmu Keperawatan,
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sebelas April,
Jalan Cipadung No 54 Kota Kaler Sumedang Jawa Barat.
Email: balkisfitriani@unsap.ac.id

1. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) seperti yang dikutip dalam Fratidina, dkk. (2022) menyebutkan bahwa *pregnancy* atau kehamilan adalah proses sembilan bulan atau lebih di mana seorang perempuan membawa embrio dan janin yang sedang berkembang di dalam rahimnya. Menurut peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2015 seperti yang dikutip dalam Fratidina, dkk (2022) Kehamilan adalah masa dimana terdapat janin di dalam rahim seorang perempuan. Kehamilan adalah rangkaian proses yang dimulai dengan konsepsi atau perjumpaan antara sel telur dengan sperma yang sehat dan lanjutkan fertilisasi, nidasi dan implantasi (Fratidina dkk., 2022).

Definisi remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2014).

Kehamilan remaja adalah kehamilan yang berlaku pada wanita yang berusia 11-19 tahun. Kehamilan remaja merupakan kehamilan yang terjadi pada wanita di bawah usia 20 tahun, kehamilan ini terjadi akibat perilaku seksual baik disengaja maupun tidak disengaja. Kehamilan usia kurang dari 20 tahun meningkatkan resiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Kehamilan di usia yang sangat muda ini berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun beresiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-35 tahun, sementara risiko ini meningkatkan dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun. Angka Kematian Ibu (AKI) Usia dibawah 16 tahun di negara-negara dengan pendapatan menengah dan rendah bahkan lebih tinggi hingga enam kali lipat (Nursari dan Putri, 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 dalam Setyaningsih dan Sutiyarsih (2020), bahwa ibu berusia 15 hingga 19 tahun memiliki hingga 12,8 juta kelahiran per tahun, atau 44 kelahiran untuk setiap 1.000 remaja putri. Tingkat kelahiran remaja terendah di negara berpenghasilan tinggi (12 kelahiran per 1.000) dan tertinggi di negara berpenghasilan rendah (97 kelahiran per 1.000) (Setyaningsih dan Sutiyarsih, 2020).

Pada tahun 2018, perkawinan anak diperkirakan sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia dalam 10 besar negara dengan angka perkawinan anak tertinggi di dunia. Survei tahun 2019 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menemukan bahwa angka ibu hamil usia 15-19 adalah 47 per 100 kehamilan. Perempuan berusia 20 hingga 24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun. Kehamilan remaja di wilayah Jawa Barat pada tahun 2019 sebanyak 21.499 remaja usia 16-19 tahun menikah dan 56,92% pernah hamil serta 26,87% sedang hamil. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang pada tahun 2022 jumlah ibu usia remaja terdata sebanyak 720 orang dengan rentang usia 16-19 tahun (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020).

Persalinan pada ibu di bawah usia 20 tahun memiliki kontribusi dalam tingginya angka kematian neonatal, bayi, dan balita. Kehamilan di usia yang sangat muda ini berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun beresiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-35 tahun, sementara risiko ini meningkatkan dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun. Angka Kematian Ibu (AKI) Usia dibawah 16 tahun di negara-negara dengan pendapatan menengah dan rendah bahkan lebih tinggi hingga enam kali lipat. Kehamilan remaja berisiko karena belum cukupnya kesiapan dari aspek kesehatan, mental emosional, pendidikan, sosial ekonomi, dan reproduksi. Pendewasaan usia juga berkaitan dengan pengendalian kelahiran karena lamanya masa subur perempuan terkait dengan banyaknya anak yang akan dilahirkan (Nursari dan Putri, 2022).

Tingkat pendidikan, usia menikah, dan pengetahuan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kehamilan pada remaja (Setyaningsih dan Sutiyarsih, 2020). Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2015) bahwa faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, seperti pengetahuan, sikap, usia menikah dan keyakinan. Selanjutnya yaitu faktor pemungkin (*enabling factors*) adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan seperti faktor lingkungan, faktor ekonomi dan faktor budaya. Lalu ada faktor penguat (*reinforcing factors*) adalah faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seperti dukungan keluarga dan pendidikan

Penelitian yang dilakukan Setyaningsih dan Sutiyarsih (2020) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kehamilan remaja adalah pendidikan, riwayat kehamilan remaja pada keluarga dan usia menikah (Setyaningsih & Sutiyarsih, 2020). Dalam penelitian Nursari dan Putri (2022) juga menyebutkan ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan kehamilan usia remaja dibuktikan dengan angka signifikansi $p\text{-value} = 0,038$ dimana jika $p\text{-value} < 0,05$ Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kehamilan usia remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Pandan Tahun 2021 (Nursari dan Putri, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Melani dkk (2022) menyebutkan faktor yang berpengaruh dengan kehamilan remaja adalah pengetahuan tentang seks terhadap kehamilan tidak diinginkan (Melani dkk., 2022).

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah UPTD Puskesmas Cimanggung menyebutkan bahwa angka kehamilan remaja di wilayah UPTD Puskesmas Cimanggung adalah 36 ibu hamil remaja dengan usia kurang dari 20 tahun. Hal ini menyatakan angka kehamilan di wilayah UPTD Puskesmas Cimanggung tinggi. Berdasarkan survey awal yang dilakukan penelitian melalui wawancara di Wilayah UPTD Puskesmas Cimanggung pada tanggal 05 April 2023 bertempat di Desa Cimanggung, dari 5 orang ibu hamil dengan pertanyaan yang diberikan tentang pengetahuan kehamilan remaja. Mayoritas pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan usia remaja masih sangat rendah, satu orang mengetahui dan empat orang tidak mengetahui pengetahuan tentang kehamilan remaja, mereka mengatakan bahwa kehamilan usia remaja tersebut tidak menimbulkan masalah, dikarenakan mereka melihat kejadian orang tua terdahulu, yang hamil usia remaja tidak terjadi masalah. Peneliti juga melakukan wawancara dengan lima orang ibu hamil remaja

tersebut, berdasarkan wawancara didapatkan bahwa tingkat pendidikan lima responden tersebut adalah sekolah menengah pertama (SMP). Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu hamil rendah. Selain wawancara mengenai tingkat Pendidikan dan tingkat pengetahuan, peneliti juga melakukan wawancara mengenai usia menikah pada responden dan didapatkan hasil kelima responden tersebut usia menikahnya yaitu dibawah dua puluh tahun. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor Yang berhubungan dengan Kehamilan Remaja di Wilayah UPTD Puskesmas Cimanggung 2023".

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *case control*. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* sebanyak 36 untuk sampel *case* dan 36 untuk sampel *control*. Pengambilan datanya menggunakan kuisioner dengan cara *purposive sampling*.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner. Kuesioner terdiri dari satu kuesioner yaitu kuesioner pengetahuan kehamilan remaja. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 27 pernyataan. Analisis bivariat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji *Chi-Square*. Uji *Chi-Square* bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang terdapat pada baris dengan kolom.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Kategori | Frekuensi (N=72) | Persentase (%) |
|-------------------|------------------|----------------|
| Pendidikan Rendah | 61 | 84,7 |
| Pendidikan Tinggi | 11 | 15,3 |
| Jumlah | 72 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dari 72 orang responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebesar 61 responden (84,7%) dan tingkat pendidikan rendah sebesar 11 responden (15,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Menikah

| Kategori | Frekuensi (N=72) | Persentase (%) |
|------------------------------|------------------|----------------|
| Usia menikah < 20 tahun | 36 | 50 |
| Usia menikah \geq 20 tahun | 36 | 50 |
| Jumlah | 72 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa dari 72 orang responden yaitu responden dengan usia menikah <20 tahun sebesar 36 responden (50%), dan responden dengan usia menikah \geq 20 tahun sebesar 36 responden (50%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

| Kategori | Frekuensi (N=72) | Persentase (%) |
|----------------|------------------|----------------|
| Kurang - Cukup | 42 | 58,3 |
| Baik | 30 | 41,7 |
| Jumlah | 72 | 100 |

Berdasarkan hasil tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dari 72 orang responden bahwa yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sampai dengan cukup sebesar 42 responden (58,3%) dan tingkat pengetahuan baik sebesar 30 responden (41,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu Hamil

| Kategori | Frekuensi (N=72) | Persentase (%) |
|---------------------------------------|------------------|----------------|
| Ibu hamil dengan usia <20 tahun | 36 | 50,0 |
| Ibu hamil dengan usia \geq 20 tahun | 36 | 50,0 |
| Jumlah | 72 | 100 |

Berdasarkan hasil tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa dari 72 orang responden yaitu Ibu hamil dengan usia <20 tahun sebesar 36 responden (50%), dan Ibu hamil dengan usia ≥ 20 tahun sebesar 36 responden (50%).

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kehamilan Remaja

| Tingkat Pendidikan | Kehamilan Remaja | | | | Total | | P-value |
|--------------------|------------------|------|----|-----|-------|------|---------|
| | Tidak | | Ya | | N | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Pendidikan Rendah | 25 | 67,6 | 36 | 100 | 61 | 84,7 | 0,000 |
| Pendidikan Tinggi | 11 | 32,4 | 0 | 0 | 11 | 15,3 | |
| Total | 36 | 100 | 36 | 100 | 72 | 100 | |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah pada ibu hamil remaja yaitu dengan usia dibawah usia 20 tahun sebanyak 36 responden (100%) lebih besar dari pada ibu hamil dengan usia lebih dari sama dengan 20 tahun sebanyak 25 responden (67,6%), sedangkan pada responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi pada ibu hamil dengan usia lebih dari atau sama dengan 20 tahun sebanyak 11 responden (32,4%) lebih besar pada ibu hamil remaja yaitu dengan usia dibawah usia 20 tahun sebanyak 0 responden (0%). Sehingga dapat dikatakan bahwa responden ibu hamil remaja yaitu dengan usia dibawah 20 tahun cenderung memiliki tingkat pendidikan rendah dan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih banyak pada ibu hamil dengan usia lebih dari sama dengan 20 tahun.

Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai *p-value Asymp. Sig. (2-sided) = 0,000 (p < 0,05)* maka H_a diterima H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan dengan kehamilan remaja di wilayah UPTD Puskesmas Cimanggung.

Tabel 6. Hubungan Usia Menikah Dengan Kehamilan Remaja

| Usia Menikah | Kehamilan Remaja | | | | Total | | P-value |
|------------------------------|------------------|-----|----|-----|-------|-----|---------|
| | Tidak | | Ya | | N | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Usia menikah ≥ 20 tahun | 36 | 50 | 0 | 0 | 36 | 50 | 0,000 |
| Usia menikah <20 tahun | 0 | 0 | 36 | 50 | 36 | 50 | |
| Total | 36 | 100 | 36 | 100 | 72 | 100 | |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang usia menikah dibawah 20 tahun pada ibu hamil remaja yaitu ibu hamil dengan usia dibawah 20 tahun sebanyak 36 responden (50%) lebih besar daripada pada ibu hamil dengan usia diatas 20 tahun sebanyak 0 responden (0%), sedangkan usia menikah diatas 20 tahun pada ibu hamil remaja yaitu ibu hamil dengan usia dibawah 20 tahun sebanyak 0 responden (0%) lebih kecil daripada ibu hamil dengan usia diatas 20 tahun sebanyak 36 responden (0%). Sehingga dapat dikatakan bahwa responden yang usia menikah dibawah 20 tahun pada ibu hamil remaja yaitu dengan usia dibawah 20 tahun lebih banyak daripada ibu hamil dengan usia lebih dari sama dengan 20 tahun. Uji statistik yang digunakan pada adalah uji *chi square* yang menunjukkan bahwa nilai *p-value Asymp. Sig. (2-sided) = 0,000 (p < 0,05)* maka H_a diterima H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Usia Menikah Dengan Kehamilan Remaja di Wilayah UPTD Puskesmas Cimanggung.

Tabel 7. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kehamilan Remaja

| Tingkat Pengetahuan | Kehamilan Remaja | | | | Total | | P-value |
|---------------------|------------------|------|----|------|-------|------|---------|
| | Tidak | | Ya | | N | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Kurang-Cukup | 6 | 17,6 | 34 | 94,7 | 40 | 58,3 | 0,000 |
| Baik | 30 | 82,4 | 2 | 5,3 | 32 | 41,7 | |
| Total | 36 | 100 | 36 | 100 | 72 | 100 | |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang-cukup pada ibu hamil remaja yaitu dengan usia dibawah usia 20 tahun sebanyak 34 responden (94,7%) lebih besar dari pada ibu hamil dengan usia lebih dari sama dengan 20 tahun sebanyak 6 responden (17,6%), sedangkan

pada responden yang memiliki tingkat pendidikan pengetahuan baik pada ibu hamil dengan usia lebih dari atau sama dengan 20 tahun sebanyak 30 responden (82,4%) lebih besar daripada ibu hamil remaja yaitu dengan usia dibawah usia 20 tahun sebanyak 6 responden (17,6%). Sehingga dapat dikatakan bahwa responden ibu hamil remaja yaitu dengan usia dibawah 20 tahun cenderung memiliki tingkat pengetahuan kurang-cukup dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik cenderung lebih banyak pada ibu hamil dengan usia lebih dari sama dengan 20 tahun.

Uji statistik yang digunakan pada adalah uji *chi square* yang menunjukkan bahwa nilai *p-value Asymp. Sig. (2-sided) = 0,000 (p < 0,05)* maka H_0 diterima H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kehamilan Remaja di Wilayah UPTD Puskesmas Cimanggung.

3.2 Pembahasan

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah proses modifikasi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan untuk proses, cara, dan perilaku mendidik. Tingkat Pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi dalam proses penerimaan informasi terutama dalam penelitian ini mengenai pengetahuan tentang kehamilan remaja (Realita & Meiranny, 2018).

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada penelitian ini dari 72 responden menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebesar 61 responden (84,7%) dan tingkat pendidikan tinggi sebesar 11 responden (15,3%). Data hasil penelitian di atas membuktikan bahwa mayoritas dari responden memiliki tingkat pendidikan rendah.

2. Usia Menikah

Usia menikah adalah usia minimum dimana orang diizinkan oleh hukum untuk menikah, baik sebagai hak atau kewajiban dari pihak orang tua atau bentuk perhatian lainnya. usia minimal menikah adalah 20 tahun keatas. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 20 tahun. Menurut BKKBN, Pendewasaan usia perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama yaitu usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki, dimana pada batasan usia ini dianggap sudah siap menghadapi kehidupan keluarga dari sisi kesehatan dan perkembangan emosional (BKKBN, 2019)

Hasil distribusi frekuensi penelitian bahwa dari 72 orang responden yaitu responden dengan usia menikah <20 tahun sebesar 36 responden (50%), dan responden dengan usia menikah ≥ 20 tahun sebesar 36 responden (50%). Usia menikah dibawah 20 tahun dapat meningkatkan resiko terjadinya kehamilan remaja dan hal ini akan berdampak terhadap peningkatan resiko tinggi kehamilan. Menikah dibawah usia 20 tahun juga dipengaruhi beberapa faktor salah satunya dari faktor ekonomi dan budaya.

3. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang adalah tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Tahu didefinisikan sebagai kemampuan bila seseorang dapat menjelaskan mendefinisikan suatu objek, memahami didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara runtut, aplikasi didefinisikan sebagai suatu penerapan yang sudah dipelajari, analisis didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggambarkan membedakan suatu objek, sintesis didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan suatu hal dan evaluasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menafsirkan atau penilaian (Notoatmodjo, 2015).

Hasil distribusi frekuensi penelitian dari 72 orang responden bahwa yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sampai dengan cukup sebesar 42 responden (58,3%) dan tingkat pengetahuan baik sebesar 30 responden (41,7%). Data hasil penelitian di atas membuktikan bahwa mayoritas dari responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sampai dengan cukup hal ini dibuktikan dengan sebesar 42 responden lebih banyak daripada tingkat pengetahuan baik sebesar 30 responden.

4. Kehamilan Remaja

Kehamilan remaja adalah kehamilan yang berlaku pada wanita yang berusia 11-19 tahun. Kehamilan remaja merupakan kehamilan yang terjadi pada wanita di bawah usia 20 tahun, kehamilan ini terjadi akibat perilaku seksual baik disengaja maupun tidak disengaja. Kehamilan usia kurang dari 20 tahun meningkatkan resiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Kehamilan di usia yang sangat muda ini berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun beresiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-35 tahun, sementara risiko ini meningkatkan dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun. Angka Kematian Ibu (AKI) Usia dibawah 16 tahun di negara-negara dengan pendapatan menengah dan rendah bahkan lebih tinggi hingga enam kali lipat (Nursari dan Putri, 2022).

Hasil distribusi frekuensi penelitian bahwa dari 72 orang responden yaitu Ibu hamil dengan usia <20 tahun sebesar 36 responden (50%), dan Ibu hamil dengan usia ≥ 20 tahun sebesar 36 responden (50%).

5. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kehamilan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah pada ibu hamil remaja yaitu dengan usia dibawah usia 20 tahun sebanyak 36 responden (100%) lebih besar dari pada ibu hamil dengan usia lebih dari sama dengan 20 tahun sebanyak 25 responden (67,6%), sedangkan pada responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi pada ibu hamil dengan usia lebih dari atau sama dengan 20 tahun sebanyak 11 responden (32,4%) lebih besar pada ibu hamil remaja yaitu dengan usia dibawah usia 20 tahun sebanyak 0 responden (0%). Sehingga dapat dikatakan bahwa responden ibu hamil remaja yaitu dengan usia dibawah 20 tahun cenderung memiliki tingkat pendidikan rendah dan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih banyak pada ibu hamil dengan usia lebih dari sama dengan 20 tahun.

Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai *p-value Asymp. Sig. (2-sided)* = 0,000 ($p < 0,05$) maka H_a diterima H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan dengan kehamilan remaja di wilayah UPTD Puskesmas Cimanggung. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan remaja tentang kehamilan remaja akan mempengaruhi kejadian kehamilan pada remaja. Hasil analisis tersebut sejalan dengan hipotesis yang telah ditegaskan.

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandang dan berfikir seseorang maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan, sehingga dengan pengetahuan yang lebih banyak diharapkan dalam pengambilan keputusan penerimaan akan suatu informasi salah satunya mengenai bahaya kehamilan remaja. Tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi kehidupan seorang wanita termasuk dengan kehidupan. Pengetahuan yang rendah menyebabkan seseorang kurang memiliki pengetahuan dan kesiapan dalam menghadapi kehamilan terkhusus bahaya kehamilan remaja. Penelitian yang sama dilakukan oleh Setyaningsih dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kehamilan pada remaja. (Setyaningsih & Sutiyarsih, 2020).

Menurut asumsi peneliti ada hubungannya tingkat pendidikan dengan kehamilan remaja karena responden di wilayah kerja puskesmas yang berpendidikan rendah akan mengalami kehamilan usia remaja, karena dilihat dari tradisi yang berkaitan dengan budaya menikah muda, saat remaja sudah berusia diatas 20 tahun akan dianggap sebagai perawan tua, oleh karena terkait dengan sosial budaya, perempuan disana akan melakukan pernikahan usia remaja, padahal dengan tingginya angka pernikahan usia remaja akan meningkatkan terjadinya kehamilan remaja dan akan berdampak negatif terhadap ibu dan bayi pada ibu hamil remaja.

Pernyataan ini sejalan dengan Kumalasari dan Iwan (2012) dalam Realita dan Meiranny (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pernikahan dini. Remaja yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi memiliki risiko lebih kecil untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan rendah. Hal ini dikarenakan pengetahuan mereka dapatkan lebih banyak. Menurut Realita dan Meiranny (2018) pendidikan seseorang merupakan bagian yang sangat penting dari masalah yang ada dalam diri seseorang, karena dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang nantinya akan membentuk sikapnya dalam membuat keputusan. (Realita & Meiranny, 2018)

6. Hubungan Usia Menikah Dengan Kehamilan Remaja

Usia menikah dibawah 20 tahun dapat meningkatkan resiko terjadinya kehamilan remaja dan hal ini akan berdampak terhadap peningkatan resiko tinggi kehamilan. Menikah dibawah usia 20 tahun juga dipengaruhi beberapa faktor salah satunya dari faktor ekonomi dan budaya (Sandrela Mahendra dkk., 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang usia menikah dibawah 20 tahun pada ibu hamil remaja yaitu ibu hamil dengan usia dibawah 20 tahun sebanyak 36 responden (50%) lebih besar daripada pada ibu hamil dengan usia diatas 20 tahun sebanyak 0 responden (0%), sedangkan usia menikah diatas 20 tahun pada ibu hamil remaja yaitu ibu hamil dengan usia dibawah 20 tahun sebanyak 0 responden (0%) lebih kecil daripada ibu hamil dengan usia diatas 20 tahun sebanyak 36 responden (0%). Sehingga dapat dikatakan bahwa responden yang usia menikah dibawah 20 tahun pada ibu hamil remaja yaitu dengan usia dibawah 20 tahun lebih banyak daripada ibu hamil dengan usia lebih dari sama dengan 20 tahun.

Uji statistik yang digunakan pada adalah uji chi square yang menunjukkan bahwa nilai *p-value Asymp. Sig. (2-sided)* = 0,000 ($p < 0,05$) maka H_a diterima H_0 ditolak. Berdasarkan hasil analisis bivariabel antara usia menikah dengan kejadian kehamilan remaja dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan usia menikah mempengaruhi kejadian kehamilan pada remaja. Hasil analisis tersebut sejalan dengan hipotesis yang telah ditegaskan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyaningsih dkk. (2022) yang menyatakan bahwa usia menikah berpengaruh terhadap kehamilan remaja. (Setyaningsih & Sutyarsih, 2020).

Menurut asumsi peneliti ada hubungannya usia menikah dengan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan pada kehamilan remaja, karena pendidikan rendah ini berkaitan dengan usia menikah muda pada remaja. Salah satu faktornya adalah budayanya, karena di wilayah kerja puskesmas mempercayai bahwa remaja dengan usia 20 tahun akan disebut perawan tua maka dari itu, perempuan disana terpaksa untuk menikah muda agar tidak menjadi bahan omongan warga sekitar. Pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi pengetahuan yang nantinya akan membentuk sikapnya dalam membuat keputusan salah satunya dalam mengambil keputusan menikah di usia remaja.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mahendra dkk (2019) bahwa usia menikah dibawah 20 tahun atau menikah di usia muda salah satu faktornya adalah budaya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa budaya merupakan penyebab terjadinya pernikahan dini. Hal ini dikarenakan dengan semakin berkembangnya zaman akan memberikan dampak pada sudut pandang budaya antara generasi dengan generasinya. Pernikahan usia dini tidak lepas dari budaya serta pandangan masyarakat terhadap pernikahan terlebih Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya dari Sabang sampai Merauke. Budaya adalah sebuah bentuk program mental yang melibatkan *thinking* (pikiran), *feeling* (perasaan), *action* (tindakan) dan disebut juga sebagai *software of the mind* (Sandrela Mahendra dkk., 2019)

7. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kehamilan Remaja

Tingkat pengetahuan yang rendah mempengaruhi pola pikir terbatas yang akan berdampak pada perilaku individu salah satunya mengenai sikap remaja terhadap dampak kehamilan remaja dan pengetahuan seks. Menurut WHO (2013) dalam Friska Realita dan Arum Meiranny (2018) Pendidikan seks yang kurang di kebanyakan negara menyebabkan beberapa gadis tidak tahu cara menghindari hamil. Mereka mungkin merasa terlalu malu untuk mencari layanan kontrasepsi, kontrasepsi mungkin terlalu mahal atau tidak banyak atau secara hukum tidak tersedia. Bahkan ketika kontrasepsi yang banyak tersedia, remaja perempuan yang aktif secara seksual cenderung menggunakannya daripada orang dewasa dan hal ini akan meningkatkan terjadinya kehamilan pada remaja. (Realita & Meiranny, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang-cukup pada ibu hamil remaja yaitu dengan usia dibawah usia 20 tahun sebanyak 34 responden (94,7%) lebih besar dari pada ibu hamil dengan usia lebih dari sama dengan 20 tahun sebanyak 6 responden (17,6%), sedangkan pada responden yang memiliki tingkat pendidikan pengetahuan baik pada ibu hamil dengan usia lebih dari atau sama dengan 20 tahun sebanyak 30 responden (82,4%) lebih besar daripada ibu hamil remaja yaitu dengan usia dibawah usia 20 tahun sebanyak 6 responden (17,6%). Sehingga dapat dikatakan bahwa responden ibu hamil remaja yaitu dengan usia dibawah 20 tahun cenderung memiliki tingkat pengetahuan kurang-cukup dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik cenderung lebih banyak pada ibu hamil dengan usia lebih dari sama dengan 20 tahun.

Uji statistik yang digunakan pada adalah uji chi square yang menunjukkan bahwa nilai *p-value Asymp. Sig. (2-sided)* = 0,000 ($p < 0,05$) maka H_0 diterima H_a ditolak. Berdasarkan hasil analisis bivariabel antara tingkat pengetahuan dengan kejadian kehamilan remaja dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan mempengaruhi kejadian kehamilan pada remaja. Hasil analisis tersebut sejalan dengan hipotesis yang telah ditegaskan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sefryani Nursari dan Putri SM (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap kehamilan remaja (Nursari & Putri, 2022).

Menurut asumsi peneliti, ada hubungan antara pengetahuan dengan kehamilan usia remaja dikarenakan pengetahuan mempengaruhi seseorang dalam bertindak atau membuat keputusan. Tingkat pengetahuan yang rendah menyebabkan kurangnya informasi tentang dampak atau resiko yang ditimbulkan dari kehamilan usia remaja, dampak dari kehamilan usia remaja yaitu, meningkatnya kejadian morbiditas dan mortalitas pada ibu maupun bayi, persalinan dengan *section caesarea (SC)*, persalinan dengan *forceps Cephalo Pelvic Disproportion (CPD)*, *eklamsia*, *abortus*, infeksi, persalinan premature, anemia, BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah), kecacatan bayi, dan asfiksia. Tingkat pengetahuan rendah dapat juga dilihat dari responden masih ada yang tidak mengetahui bahwa ibu hamil usia muda cenderung mengalami perdarahan akibat belum matangnya alat reproduksi, dan responden tidak mengetahui kehamilan di usia <20 tahun dan >35 tahun dapat lebih beresiko mengalami komplikasi.

4. KESIMPULAN

1. Tingkat pendidikan pada ibu hamil remaja yaitu ibu hamil dibawah usia 20 tahun memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak 36 responden.
2. Ibu hamil dengan usia dibawah 20 tahun untuk yang usia menikahnya dibawah 20 tahun sebanyak 36 responden.

3. Tingkat pengetahuan pada ibu hamil remaja yaitu ibu hamil dibawah usia 20 tahun memiliki tingkat pengetahuan kurang sampai dengan cukup sebanyak 34 responden.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kehamilan remaja di wilayah UPTD Puskesmas Cimanggung dengan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value Asymp Sig. (2-sided) = 0,000 (p <0,05)*.
5. Terdapat hubungan usia menikah dengan kehamilan remaja di wilayah UPTD Puskesmas Cimanggung di Puskesmas Cimanggung Kabupaten Sumedang dengan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value Asymp. Sig. (2-sided) = 0,000 (p <0,05)*.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kehamilan remaja di wilayah UPTD Puskesmas Cimanggung dengan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value Asymp Sig. (2-sided) = 0,000 (p <0,05)*.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Jakarta: BPS
- BKKBN. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehamilan Remaja*. Jakarta: BKKBN.
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa konsep dasar untuk penulisan skripsi & analisis data dengan SPSS*. Jakarta: Deepublish.
- Dewi dkk.(2020). Analisis Implementasi Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat)*, 91-92.
- Fratidina, dkk. (2022). *Metode Hypnosis Dalam Mengatasi Perubahan Psikologis Selama Masa Kehamilan : Studi Literatur*. *Journal of Nursing*. 28(3) 90-92.
- Melani, dkk. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehamilan pada Remaja Putri Usia Tingkat SMA di Wilayah Kabupaten Sleman Tahun 2021. *Journal of Health (JoH)*, 9(2), 115–128.
- Nursari, S., & Putri. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehamilan Usia Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Pandan. Dalam *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1) 89-91
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak*. Jakarta: Kemenkes RI
- Realita, F., & Meiranny, A. (2018). Peran Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Kehamilan Remaja. *Jurnal Kebidanan*, 5(1), 11–15.
- Sandrela Mahendra dkk. (2019). Hubungan Budaya Dengan Pernikahan Dini. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(2), 20–25.
- Setyaningsih, M. M., & Sutiyarsih, E. (2020). Faktor-Faktor Determinan yang melatar belakangi Kehamilan Remaja di Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(2), 247–255.
- Undang-Undang RI (2003). *Menurut Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional* . Jakarta: Sekretariat Negara.